

**DAMPAK PELAYANAN SOSIAL TERHADAP PSIKOSOSIAL LANJUT USIA  
DALAM PANTI**

***THE IMPACT OF SOCIAL SERVICES ON THE PSYCHOSOCIAL ELDERLY IN  
NURSING HOMES***

**Yusuf Krisman Gea**

Magister Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Padjadjaran, Indonesia

**E-mail:** yusufkrisgea98@gmail.com

**Santoso Tri Raharjo**

Pusat Studi Corporate Responsibility, Kewirausahaan Sosial dan Pengembangan Masyarakat,  
Universitas Padjadjaran, Indonesia

**E-mail:** santoso.tri.raharjo@unpad.ac.id

**Gigin Ginanjar Kamil Basar**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Indonesia

**E-mail:** gigin@unpad.ac.id

**Abstrak**

Penyediaan layanan sosial bagi lanjut usia berdampak signifikan pada bagaimana lansia beradaptasi dengan perubahan internal dan eksternal dalam dirinya. Hal ini mampu mendukung derajat kesejahteraan bagi lanjut usia melalui pelayanan sosial. Pelayanan sosial diperlukan agar lansia dapat mengatasi semua masalah mereka dan memenuhi tuntutan mereka. Oleh karena itu, diyakini bahwa pelayanan sosial akan bermanfaat bagi para lansia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak pelayanan sosial terhadap kesejahteraan psikososial penghuni panti jompo. Teknik penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan data sekunder (kajian pustaka) sebagai sumber pengumpulan data. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pelayanan sosial terhadap lansia yang diberikan di panti asuhan selama ini memberikan pengaruh positif baik pada unsur psikologis maupun sosial. Masalah psikososial yang dihadapi lansia di panti asuhan dapat diselesaikan dengan bantuan layanan sosial. Selain itu, layanan sosial ini juga dapat memenuhi kebutuhan psikososial lansia. Namun, tidak setiap pemberian pelayanan sosial yang dilakukan di panti berdampak baik bagi lansia. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa layanan sosial menghadapi masalah dan hambatan. Untuk mengoptimalkan layanan yang diberikan kepada lansia, upaya harus dilakukan untuk mengatasi masalah dan hambatan ini.

**Kata Kunci:** pelayanan sosial, lanjut usia, psikososial

***Abstract***

*The provision of social services for the elderly has a significant impact on how the elderly adapt to internal and external changes in themselves. This is able to support the degree of welfare for the elderly through social services. Social services are needed so that the elderly can overcome all their problems and meet their demands. Therefore, it is believed that social services will be beneficial for the elderly. The purpose of this study was to analyze the impact of social services on the psychosocial well-being of nursing home residents. The research technique uses a qualitative approach with secondary data (literature review) as a source of data collection. The results of the literature review show that social services for the elderly provided in orphanages have so far had a positive influence on both psychological and social elements. Psychosocial problems faced by the elderly in orphanages can be solved with the help of social services. In addition, these social services can also meet the psychosocial needs of the elderly. However, not every provision of social services carried out at the orphanage has a good impact on the elderly. This is due to the fact that social services face problems and obstacles. In*

*order to optimize the services provided to the elderly, efforts should be made to overcome these problems and barriers.*

**Keywords:** *social services, elderly, psychosocial*

## **PENDAHULUAN**

Setiap manusia pasti mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Fase-fase perkembangan manusia dimulai sejak dalam kandungan dan berlanjut melalui kelahiran, masa kanak-kanak, remaja, dewasa, dan usia tua. Dengan demikian, segala sesuatu dalam kehidupan seseorang melewati sejumlah fase proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung hingga orang tersebut menua dan sampai pada akhir hidupnya. Orang yang mencapai usia tua disebut sebagai lanjut usia.

Lansia adalah tahap lanjut dari penuaan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Seseorang dianggap lanjut usia menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, apabila telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun. Lansia didefinisikan oleh WHO (2016) sebagai sekelompok orang dewasa yang berusia 60 tahun atau lebih. Dengan demikian, mereka yang berusia 60 tahun atau lebih dapat dianggap lansia.

Menurut Statistik Penduduk Lansia (2021) yang menunjukkan bahwa kemajuan medis menjadi faktor yang mempengaruhi peningkatan harapan hidup yang lebih lama dan tingkat kematian yang lebih rendah. Menurut statistik populasi lanjut usia, populasi lansia Indonesia meningkat hampir empat kali lipat antara tahun 1971 dan 2019 hingga mencapai 9,6% (25 juta), dengan jumlah wanita yang lebih tua sedikit lebih banyak daripada pria yang lebih tua (10,10 persen vs 9,10 persen). Lansia muda (60-69 tahun) melebihi jumlah lansia lainnya di Indonesia dengan porsi 63,82 persen.

Mengikuti dengan besaran relatif mereka adalah orang tua sedang (70-79 tahun sekitar 27,68%) dan orang tua lanjut usia (80+ tahun sekitar 8,50%).

Struktur penduduk di Indonesia saat ini sudah memasuki era penduduk tua atau lanjut usia. Populasi lansia yang semakin bertumbuh merupakan pengaruh dari kemajuan teknologi yang menyebabkan derajat kesehatan dan kesejahteraan penduduk saat ini semakin membaik (Badan Pusat Statistik, 2021). Seiring bertambahnya populasi lansia, menimbulkan pertanyaan bagaimana masyarakat dapat mendukung dan memenuhi semua kebutuhan mereka (Uche, 2020). Hal ini berkaitan dengan keadaan lansia yang hidup dalam kondisi kemiskinan dan kerentanan (Gunawan & Sulasti, 2022).

Menurut Bloom et al. (dalam Statistik Penduduk Lansia, 2021), lansia rentan karena tiga alasan utama: mereka tidak lagi aktif secara ekonomi dan produktif, mereka mengalami masalah dan kesulitan kesehatan, dan mereka membutuhkan pengasuh untuk membantu mereka dalam aktivitas sehari-hari. Ketiga unsur tersebut menunjukkan bahwa lansia kurang mandiri secara ekonomi dan seringkali tidak produktif. Demikian pula, seiring bertambahnya usia, manula secara alami mengalami penurunan kemampuan fisik dan mental mereka, membuat mereka lebih rentan terhadap berbagai masalah kesehatan. Akhirnya, orang-orang yang tidak dapat melakukan tugas sehari-hari mereka sendiri hanya memiliki sedikit pilihan selain bergantung pada pengasuh.

Ketika seseorang mencapai tahap lansia, mereka harus menghadapi beberapa masalah dan kesulitan. Orang yang lanjut usia akan mengalami berbagai perubahan pada dirinya, itulah sebabnya hal ini terjadi. Menurut Kusumawardani dan Andanawarih (2018), perubahan fisik, psikologis, dan sosial terjadi pada lansia. Menurut Camelia et al. (2015), perubahan tersebut akan berdampak pada penurunan fungsi, antara lain penurunan kemampuan fisik dan kognitif, penurunan fungsi dan potensi seksual, serta perubahan komponen psikososial, yang semuanya berkontribusi pada lansia yang mengalami banyak masalah.

Orang lanjut usia menghadapi sejumlah masalah, menurut penelitian para akademisi, profesional, dan bidang ilmiah tertentu yang meneliti orang tua. Orang lanjut usia biasanya berurusan dengan masalah yang berkaitan dengan kesehatan, keuangan, interaksi sosial, kesejahteraan psikologis, dan politik mereka. Menurut Zastrow (2017), masalah umum yang dihadapi lansia antara lain kesulitan keuangan, status rendah, tekanan teman sebaya, kehilangan teman dan keluarga, perumahan yang tidak memadai, aksesibilitas terbatas, dianiaya dan menjadi korban kejahatan, kecemasan, depresi, dan lain-lain. masalah. Demikian pula, Uche (2020) mengusulkan bahwa masalah yang dihadapi lansia dapat dibagi menjadi dua kategori: masalah medis dan masalah psikologis.

Menurut Maramis dalam Azizah (2011), permasalahan menarik yang dialami lansia terdapat pada aspek psikologis yang mana lansia sangat lemah dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang dialaminya. Hal tersebut didukung oleh Uche (2020) bahwa secara psikologis lansia mengalami masalah emosional dan penyesuaian diri. Dengan penurunan

kemampuan adaptasi lansia, maka akibat yang terjadi adalah adanya gangguan dalam aspek psikososial. Permasalahan yang disebabkan oleh gangguan psikososial meliputi depresi, kecemasan, gangguan kejiwaan, dukacita, rasa kesepian dan isolasi sosial (Kompasiana, 2022; Wulansari, Margawati, & Hadi, 2018). Permasalahan tersebut juga akan mempengaruhi aspek sosial lansia yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dalam diri lansia. Seperti yang dikemukakan Husen (2016) bahwa perubahan sosial pada lansia meliputi tidak adanya sumber dukungan sosial, mengalami kehilangan baik teman, relasi, maupun pekerjaan, serta perasaan cemas akan hari kematian.

Permasalahan psikososial pada lanjut usia dapat menyebabkan risiko yang sangat buruk. Seperti yang disampaikan oleh Jones dalam Azizah (2011) bahwa masalah depresi akibat gangguan psikososial telah menyebabkan tingginya risiko bunuh diri. Demikian juga, Priyoto (2017) mendukung bahwa seiring berjalannya waktu gangguan depresi akan menjadi penyakit yang paling diderita oleh lansia. Perlu diketahui bahwa masalah psikososial yang rentan terjadi dalam diri lanjut usia adalah depresi (Wulansari, Margawati, & Hadi. 2018).

Dalam studi mereka, Cheung et al. (2020) juga berhipotesis bahwa kesepian dan isolasi sosial di kalangan lansia akan memperburuk kesejahteraan psikologis mereka, terutama selama fase Covid-19. Temuan studinya menunjukkan bahwa isolasi sosial dan kesepian yang diderita orang tua berdampak pada peningkatan tajam angka bunuh diri. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa risiko kesulitan psikologis bagi lansia dapat menimbulkan masalah tambahan dan membahayakan kesehatan lansia itu sendiri.

Seiring bertambahnya usia seseorang, banyak kecenderungan mengalami penurunan keterampilan, terutama bakat fisiknya, mulai bermanifestasi sebagai gejala. Usia juga berdampak pada situasi sosial dan psikologis. Seseorang yang mencapai usia tua mungkin mengalami kesulitan secara psikologis karena merasa tidak dibutuhkan oleh keluarga, masyarakat, atau lingkungan tempat tinggalnya. Kehilangan dukungan dan perhatian dari lingkungan sosialnya, yang biasanya berkorelasi dengan kehilangan kekuasaan atau status, dapat menimbulkan konflik atau syok pada lansia. Karena beratnya tantangan yang dihadapi, diperlukan tindakan untuk melindungi atau merehabilitasi lansia dari pengaruh berbahaya, yang membutuhkan perawatan psikososial (Sangaji, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sabeena & Kumar (2022) mengemukakan bahwa intervensi psikososial memberikan hasil yang efektif dalam mengatasi depresi pada lansia. Demikian juga, Tristanto (2020) menyatakan bahwa dukungan kesehatan jiwa dan psikososial sangatlah perlu dilakukan untuk menjaga agar lansia tetap memenuhi tugas perkembangannya supaya tidak memberikan dampak pada masalah kesehatan jiwa dan gangguan psikologisnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, pemerintah maupun swasta telah mengembangkan program untuk mengatasi permasalahan psikososial lansia serta menyediakan layanan intervensi dukungan psikososial yakni pelayanan sosial. Menurut Sukoco dalam Fadlurrohimi (2020), bakti sosial adalah kegiatan yang menawarkan jasa dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dan kelompok rentan dalam masyarakat. Dengan demikian, dapat membantu lansia dalam menyelesaikan masalah mereka dan meningkatkan

kesejahteraan sosial mereka melalui pelayanan sosial untuk populasi rentan lanjut usia. Merancang layanan untuk lansia di panti asuhan merupakan salah satu inisiatif yang dilakukan untuk mempraktekkan pelayanan sosial ini. Pelayanan perawatan lansia yang diberikan oleh panti sosial atau panti jompo diatur dalam Pasal 7 Permensos Nomor 19 Tahun 2012.

Pelayanan sosial yang diberikan di panti asuhan merupakan upaya untuk mengatasi permasalahan lansia dan memenuhi kebutuhan lansia. Peraturan Menteri sosial Nomor 19 Tahun 2012 menyebutkan bahwa tujuan bantuan sosial bagi lansia adalah untuk membantu perkembangan dan pemulihan aktivitas sosialnya. Hal ini juga didukung oleh Kodaruddin, et.al (2020) bahwa tujuan pelayanan sosial yang dilaksanakan di panti asuhan adalah untuk meningkatkan keberfungsian sosial lansia, membantu lansia untuk hidup sejahtera di masa tuanya, melakukan kegiatan aktif, serta mampu mengatasi setiap masalah yang dihadapi lansia. Sehingga, melalui pelayanan sosial dapat membantu para lansia mendapatkan kebutuhan hidup dengan layak (Permensos No. 19 Tahun 2012).

Pelayanan sosial yang diberikan panti asuhan berdampak dan berkaitan dengan kesejahteraan lansia, khususnya dari segi psikologis dan sosial, menurut berbagai literatur yang ada (Agustiana & Prabo, 2012; Aris, 2016; Mahyuni, 2017 ; Pambudi, et al., 2017; Murtiyani, et al., 2018; Tristanto, 2020; Alpianti & Zulamri, 2020). Pelayanan sosial yang diberikan di panti asuhan didefinisikan mampu mengatasi masalah psikososial yang dialami lansia, seperti depresi, kecemasan, dan gangguan tidur, berdasarkan kajian yang telah dilakukan oleh para peneliti tersebut di atas.

Pelayanan sosial yang ditawarkan panti asuhan dapat lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan lansia. Menurut Tambunan (2011), pelayanan sosial sangat penting dan dibutuhkan oleh lansia untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan keamanan masa depannya. Sehingga, dampak dari pelayanan sosial sangat diharapkan mampu memberikan hasil positif kepada lanjut usia. Akan tetapi tidak semua pelayanan yang dilakukan mampu memberikan dampak yang positif kepada lanjut usia, hal tersebut karena adanya berbagai hambatan atau masalah yang terjadi di dalam pelayanan sosial.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, maka dalam artikel ini penulis mencoba untuk menggambarkan dampak pelayanan sosial terhadap psikososial lanjut usia melalui berbagai sumber literature-literature yang ada. Dengan demikian, diketahui bahwa pelayanan sosial bagi lansia dapat bermanfaat, khususnya dalam hal komponen psikososial.

Teknik studi menggunakan tinjauan literatur yang memerlukan identifikasi dan pemeriksaan tulisan terkini yang dapat diandalkan tentang topik bagaimana layanan sosial berdampak pada kesejahteraan psikososial orang lanjut usia. Database Google Scholar, PubMed, dan Scopus digunakan untuk melakukan pencarian literatur dengan tujuan mengumpulkan data untuk penelitian ini. Adapun penelusuran literature menggunakan kata kunci: “dampak” dan “pelayanan sosial” dan “lanjut usia” dan “psikososial” dan dalam Bahasa Inggris “The Effect” and “Social Services” and “Elderly” and “Psychosocial”. Selain itu, sumber data juga diperoleh dari laporan atau survey yang diselenggarakan oleh lembaga yang kredibel dan mendukung dalam penelitian ini.

## PEMBAHASAN

### Lanjut Usia

Tahap terakhir dari siklus hidup manusia adalah menjadi tua. Kata "lansia" sering ditentukan melalui kelompok usia. Akibatnya, ada beberapa definisi usia tua yang menggunakan berbagai batasan usia. Pengertian lanjut usia menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia adalah seseorang yang telah berumur 60 (enam puluh) tahun atau lebih. Mirip dengan ini, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan lansia sebagai seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun atau lebih (dalam Tristanto, 2020).

Hawari mendefinisikan lansia sebagai mereka yang telah hidup lebih dari 65 tahun (dalam Supriadi, 2015). Setyonegoro dalam Nirmala (2013) mendukung definisi lanjut usia yang menyatakan bahwa seseorang dianggap lanjut usia jika telah berusia lebih dari 65 atau 70 tahun. Menurut dua definisi dari istilah "lansia", adalah mungkin untuk mendefinisikan seseorang sebagai lanjut usia jika mereka berusia 60 atau 65 tahun.

Untuk memahami pengertian tentang lanjut usia tersebut, maka perlu kita mengenal batasan-batasan tentang lanjut usia itu sendiri. Menurut Tristanto (2020), WHO membagi lansia menjadi empat kategori berdasarkan usia kronologis atau biologisnya, antara lain:

1. Usia paruh baya, didefinisikan sebagai usia 45 sampai 59 tahun.
2. Lansia (Lansia) Berusia 60 sampai 74 tahun atau lebih.
3. Usia lanjut, didefinisikan sebagai usia 75 sampai 90 tahun.
4. Usia sangat tua, didefinisikan sebagai 90 tahun atau lebih.

Menurut batas usia yang diusulkan WHO, tahap tua dimulai pada usia 60 tahun, sedangkan rentang usia 45 hingga 59 tahun masih berada di tengah dan menuju tahap lanjut usia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seseorang yang telah menginjak usia 60 tahun atau lebih dianggap sudah lanjut usia.

Lansia adalah tahap lanjut dari penuaan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Wu dalam Pei, Gunawan & Jen (2014) menilai lansia dari beberapa aspek yakni: 1) aspek fisik, lansia dinilai akan mengalami kesulitan dalam bergerak, terjadinya penurunan hasrat seksual, serta aktivitas yang semakin jarang dilakukan; 2) aspek spiritual dan sosial, lansia diartikan sebagai seseorang yang akan melihat pertumbuhan dan kelahiran keturunan mereka, mengalami perpisahan dengan pasangan hidup, kehilangan pekerjaan, dan kehilangan status di dalam keluarga; dan 3) aspek psikologis, lansia akan mengalami penurunan terhadap penilaian kognitif seperti daya pikir yang hilang, kemampuan daya ingat yang semakin menurun, serta ketidakmampuan dalam mengatasi masalah.

Lansia merupakan individu atau kelompok yang menuju tahap terakhir dalam fase kehidupan manusia. Setiap orang yang memasuki tahap lanjut usia akan menjalani proses penuaan atau Aging Process (Afriansyah & Santoso, 2019). Aryati, Khoiruluswati, dan Christianawati (2020), menyatakan bahwa penuaan adalah suatu proses di mana kapasitas jaringan untuk menyembuhkan, memproses, dan mempertahankan fungsi normalnya secara bertahap menurun dan tidak mampu menahan infeksi dan memperbaiki kerusakan. Dengan demikian, semakin menuju kepada penuaan

menyebabkan kemampuan jaringan dalam tubuh semakin berkurang.

Setiap manusia pada akhirnya akan memasuki tahap penuaan (usia tua), dan proses ini tidak dapat dihentikan seiring bertambahnya usia (Aryati, Khoiruluswati, dan Christianawati, 2020; Susanti, dkk., 2021). Proses ini tidak dapat dihindari sehingga setiap orang pasti akan menjadi lanjut usia. Adapun dampak dari proses penuaan ini mengakibatkan kemunduran kemampuan baik secara fisik, psikologis, dan spiritual (Mu'sodah & Aryati, 2022) dan perubahan fungsi baik secara fisiologis, motorik, kehidupan emotional, penglihatan, pemikiran, hubungan sosial, serta perubahan integritas komunitas (Bilgiler, et.al., 2020). Begitu pula Ariska dan Pratisti (2022) mendukung bahwa selain perubahan fisik dan psikis, lansia yang mengalami penuaan juga akan menghadapi kehilangan peran dan kedudukan status sosialnya. Sehingga, menjadi lansia pasti akan mengalami perubahan dalam dirinya.

### **Kondisi Psikososial Lanjut Usia**

Memasuki tahap usia lanjut, setiap individu pasti akan menghadapi yang namanya kemunduran akibat terjadinya perubahan-perubahan dalam dirinya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Supriadi (2015) bahwa menjadi lansia akan mengalami perubahan-perubahan yang berdampak terjadinya kemunduran. Menurut penelitian ini, setiap perubahan pada orang lanjut usia akan berdampak pada kemungkinan kemunduran baik secara fisik maupun psikososial. Menurut penelitian Triwanti, Ishartono, dan Gutama (2014), ada berbagai cara untuk melihat kemunduran fisik, psikologis, dan sosial yang dialami oleh lansia.

Salah satu perubahan yang mempengaruhi lansia adalah transformasi psikososial. Perubahan psikososial yang menyertai penuaan akan memerlukan fase transisi kehidupan dan kehilangan. Transisi yang dimaksud adalah perubahan dalam kehidupan seseorang yang terjadi setelah pensiun dan diakibatkan oleh peristiwa-peristiwa seperti kehilangan pekerjaan, perubahan kondisi keuangan, perubahan kewajiban dan hubungan, perubahan kemampuan fisik dan mental, dan perubahan jaringan sosial (Subekti, 2017; Ulfa, Muammar, dan Yahya, 2021).

Jika perubahan orang lanjut usia tidak ditangani, mereka akan mengembangkan masalah yang rumit. Menurut penelitian Ariani (2020), ada tiga masalah sosial yang harus dihadapi lansia: 1) ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasarnya sebagai akibat kemunduran fisik, mental, sosial, dan ekonomi; 2) pergeseran nilai-nilai keluarga dari keluarga besar ke keluarga inti; dan 3) hilangnya perhatian dan dukungan keluarga akibat era globalisasi yang memaksa anggota keluarga sibuk dan bekerja berjam-jam.

Perubahan psikososial dapat menyebabkan terjadinya masalah pada lansia. Seperti yang disampaikan oleh Afriansyah & Santoso (2019) bahwa perubahan psikososial menimbulkan rasa tidak aman, ketakutan, perasaan bahwa penyakit selalu mengancam, sering kali kebingungan, panik dan depresi pada lansia. Begitu juga, penelitian tersebut didukung oleh Putri (2019) yang menambahkan bahwa masalah psikososial lanjut usia dapat menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan yang pada akhirnya mengakibatkan kerusakan atau kemunduran pada diri lansia seperti kebingungan, panik, depresi, dan lainnya.

Yaslina, et.al (2021) juga mengemukakan bahwa perubahan psikososial dalam diri lansia akan menjadi faktor stress yang menimbulkan adanya gangguan dan masalah seperti ketakutan akan kematian, kebosanan, dan adanya perasaan tidak berguna.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zulfitri, Sabrian & Herlina (2019) menyebutkan bahwa permasalahan kesehatan psikososial pada lanjut usia dapat disebabkan oleh kondisi kesehatan dan kondisi dari penyakit kronis. Dari kondisi tersebut menjadi faktor yang meningkatkan terjadinya kecemasan, depresi, putus asa, mengisolasi diri, merasa kesepian, bahkan hingga adanya perilaku bunuh diri. Hal tersebut juga didukung oleh Wulansari, Margawati, & Hadi (2018) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa gangguan kesehatan psikososial yang dapat terjadi pada lansia meliputi agresi, kemarahan, kecemasan, gangguan mental, penolakan, ketergantungan, manipulasi, ketakutan, kesedihan dan kekecewaan, dan depresi.

Depresi adalah masalah psikososial yang paling sering mempengaruhi lansia. Menurut Marlina dkk. (2020), depresi merupakan gangguan fungsi psikososial yang sering dijumpai pada lansia. Bagi lansia, yang mengalami depresi memiliki proporsi risiko bunuh diri dan kematian yang lebih besar (Selian, et al., 2021). Indonesia menunjukkan tingkat prevalensi depresi yang cukup tinggi dalam penelitian Pramesona & Taneepanichskul (2018) tentang prevalensi dan faktor risiko depresi pada lansia yang tinggal di panti jompo di provinsi Yogyakarta.

Penelitian oleh Hendry Irawan (2013) berpendapat bahwa penuaan mengakibatkan banyak orang lanjut usia kehilangan

pekerjaan, kehilangan dorongan dan tujuan hidup, berkurangnya teman, risiko tertular penyakit, kesepian, dan isolasi dari aktivitas serta terisolasi dari kegiatan-kegiatan lingkungan merupakan akar penyebab depresi pada lansia.

Menurut Pae dalam Rohmaniah & Aryati (2021), lansia yang tinggal di panti mayoritas menderita depresi berat, sedangkan lansia yang tinggal di rumah bersama keluarga kebanyakan menderita depresi ringan. Depresi ringan pada lansia dapat berkurang didalam lingkungan keluarga sebagai akibat dari dukungan keluarga. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Rosita (2016), keberfungsian keluarga dapat menurunkan tingkat depresi lansia.

Permasalahan psikososial menimbulkan perasaan tidak aman, ketakutan, perasaan bahwa penyakit selalu mengancam, seringkali kebingungan, panik dan depresi. Permasalahan tersebut juga dapat mempengaruhi pada aspek sosial lanjut usia yang menyebabkan mereka lebih cenderung memiliki pola pemikiran sendiri dan adanya pembatasan sosial yang dilakukan oleh lansia. Seperti yang disampaikan oleh Wirawan, CPS, & Hilkia (2018) bahwa lansia yang tidak ingin merepotkan orang yang lain akan lebih cenderung menutup diri, mengasingkan diri, serta melakukan semuanya sendirian. Sehingga, kondisi tersebut akan membatasi hubungan interaksi sosial lansia dengan teman sebaya dan lingkungannya.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi oleh lanjut usia sangatlah kompleks. Dapat disimpulkan bahwa masalah psikososial yang dihadapi oleh para lanjut usia meliputi depresi, panik atau cemas, gangguan mental atau gangguan kejiwaan, kesepian, ketakutan, kekecewaan,

isolasi sosial, dan lain sebagainya. Karena itu penting bagi lanjut usia untuk mampu menghadapi dan menangani setiap permasalahan yang dihadapinya dengan baik. Sehingga, peningkatan kemampuan lansia dan pemberian dukungan serta pemenuhan kebutuhan lansia menjadi faktor penting bagi lansia dalam menghadapi setiap permasalahan di dalam dirinya.

Kebutuhan psikososial lanjut usia harus dapat dipenuhi dengan baik. Adapun kebutuhan psikologis menurut Maslow dalam Decy & Riyan (2017) meliputi rasa aman, cinta, harga diri, serta aktualisasi diri. Sedangkan kebutuhan sosial menurut Pepe, Krisnani, Siti & Santoso (2017) mengemukakan bahwa kebutuhan sosial bagi lansia meliputi interaksi dengan sesama, dukungan keluarga, serta interaksi dengan keluarga. Begitu juga, Qamariah & Sudrajat (2013) mengemukakan kebutuhan psikososial lansia terdiri dari kebutuhan komunikasi dan interaksi dengan orang lain supaya menghindari keterasingan dan kesepian.

Dukungan sosial keluarga terhadap lansia diperlukan untuk memenuhi kebutuhan psikososial lansia (Qamariah & Sudrajat, 2013; Pepe, Krisnani, Siti, & Santoso, 2017). Namun, selain keluarga, bakti sosial yang ditawarkan kepada lansia juga dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan psikososialnya. Menurut Sangaji (2017), upaya yang berujung pada pendampingan psikologis diperlukan untuk melindungi lansia dari pengaruh yang merugikan.

### **Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dalam Panti**

Permensos Nomor 19 Tahun 2012 mendefinisikan pelayanan sosial geriatri sebagai “upaya yang ditujukan untuk membantu lanjut usia dalam memulihkan dan mengembangkan fungsi sosialnya”. Dari pengertian tersebut dapat diartikan sebagai



tindakan yang membantu lansia menjadi pulih dari setiap masalah yang dihadapi, terpenuhinya kebutuhan, dan berfungsi sosial kembali. Begitu pula, Lowy Louis dalam Ambiya (2012) juga mengemukakan bahwa pelayanan sosial bagi lansia adalah untuk membantu pemenuhan segala kebutuhan. Membantu pemenuhan kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan dasar hidup lanjut usia. Dari pengertian Jon dalam Ambiya (2012) dapat didefinisikan pelayanan sosial merupakan kegiatan teroganisir yang ditujukan kepada lansia menggunakan lembaga-lembaga yang ada untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Sehingga, pelayanan sosial lanjut usia dapat didefinisikan sebagai upaya atau tindakan untuk mengatasi dan memulihkan masalah yang dihadapi lansia serta terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan mereka agar berfungsi sosial kembali.

Peraturan Menteri Sosial Nomor 19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia menyebutkan dalam Pasal 6 bahwa baik di dalam maupun di luar Panti Asuhan dapat diberikan layanan sosial Lansia. Layanan ini dapat diberikan oleh masyarakat, pemerintah federal, pemerintah provinsi, pemerintah daerah kabupaten atau kota, dan organisasi-organisasi ini. Organisasi layanan pemerintah daerah (LKS), pemerintah daerah provinsi, kabupaten, dan kota, serta Kementerian Sosial pemerintah, semua berpartisipasi dalam hal ini. Pasal tersebut mengklaim bahwa penyedia dan koordinator layanan sosial dapat menyelenggarakan layanan sosial untuk warga lanjut usia. Akibatnya, layanan untuk lansia dapat disediakan oleh sektor publik, sektor komersial, masyarakat, dan individu.

Dalam peraturan Menteri sosial nomor 19 tahun 2012 mengemukakan bahwa upaya pelayanan sosial yang ditujukan kepada lansia

sekarang ini sudah dilakukan melalui pelayanan panti dan pelayanan luar panti. Pelayanan sosial di luar panti asuhan adalah pelayanan yang diberikan kepada keluarga atau masyarakat tanpa pengaturan asrama. Lansia dapat memperoleh perawatan, pelayanan sehari-hari, dan jika memungkinkan, dukungan untuk kegiatan ekonomi yang produktif dengan ditempatkan secara permanen dalam keluarga atau keluarga pengganti di luar panti asuhan. Dengan sistem asrama, pelayanan sosial lanjut usia di panti adalah layanan yang diselenggarakan oleh panti/Lembaga Kesejahteraan Sosial Lansia. menawarkan perlindungan, memenuhi kebutuhan sehari-hari (makanan, pakaian, perawatan kesehatan), mengisi waktu luang, dan memberikan arahan adalah contoh layanan yang diberikan di panti asuhan. Lansia ditempatkan di asrama di dalam panti asuhan agar lebih sesuai dengan kebutuhan mereka.

Menurut Permensos No. 19 Tahun 2012, pelayanan di panti asuhan bertujuan untuk: 1) meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup lansia; dan 2) memenuhi kebutuhan mendasar mereka.

1. Meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup lanjut usia.

Panti Asuhan memberikan pelayanan sosial dengan harapan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup para lansia. Menurut WHO dalam Soewignjo et al. (2020) tentang kualitas hidup adalah bagaimana seseorang memandang latar belakang budaya dan nilai-nilainya dalam kaitannya dengan tujuan, harapan, standar, dan perhatian hidupnya. Kualitas hidup lansia saat ini berada pada tingkat yang layak, menurut penelitian Hadipranoto, Satyadi, dan Rostiana

(2020). Menurut penelitian Kowureng, Kairupan, dan Kristauliana (2020), sebagian besar lansia yang tinggal di panti memiliki kualitas hidup sedang. Oleh karena itu, kemampuan layanan sosial untuk meningkatkan taraf hidup lansia menjadi sangat penting.

Menurut WHO dan Ratna dalam Anggarwati & Sari (2021), aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan merupakan aspek yang berkaitan dengan kualitas hidup orang lanjut usia. Menurut mereka, kualitas hidup lansia akan menurun jika keempat kriteria tersebut tidak terpenuhi. Akibatnya, mengelola masalah dan memenuhi persyaratan psikologis dan sosial lansia sangat penting untuk kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, peningkatan kualitas hidup lansia harus dibarengi dengan tercapainya keadaan psikososial yang sesuai bagi mereka.

Melalui pelayanan yang ditawarkan baik di dalam maupun di luar panti, kualitas hidup para lansia dapat ditingkatkan. Ketersediaan dukungan, fisik, kesehatan, dan layanan lainnya akan meningkatkan standar hidup penduduk lanjut usia. Menurut Soewignjo, dkk. (2020), layanan dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya dapat meningkatkan kualitas hidup lansia. Klaim bahwa layanan Self Help Group (SGH) mempengaruhi kualitas hidup lansia juga dibuktikan oleh Anggarwati & Sari (2021).

Kesejahteraan lansia juga akan berubah seiring dengan meningkatnya kualitas hidup mereka. Menurut Mulyati, Martiatuti, dan Rasha (2018), kesejahteraan lansia berkorelasi dengan kualitas hidupnya. Kualitas hidup akan

meningkat jika kesejahteraan lanjut usia ditingkatkan, begitu pula sebaliknya.

## 2. Terpenuhinya kebutuhan dasar lansia.

Kebutuhan dasar lansia merupakan bentuk upaya dalam meningkatkan kesejahteraan lansia itu sendiri (Triwanti, Ishartono & Gutama, 2014). Menurutnya, pemenuhan kebutuhan yang diberikan dan dilaksanakan oleh panti merupakan bentuk pelayanan sosial bagi lanjut usia. Sehingga, melalui pelayanan sosial yang diberikan oleh panti akan mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan lansia baik secara kebutuhan fisik, kebutuhan psikologis, kebutuhan sosial serta kebutuhan spiritualnya yang kemudian nanti akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraannya. Dengan demikian, peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan lansia serta terpenuhinya kebutuhan dasar mereka akan memungkinkan lansia untuk mengatasi masalah apa pun yang mereka hadapi, terutama dalam elemen psikososial mereka, dan akan berdampak baik pada kehidupan sehari-hari mereka.

Untuk mewujudkan hal tersebut, Peraturan Menteri Sosial No. 19 Tahun 2012 Pasal 9 menetapkan beberapa kegiatan pelayanan, yang jenisnya adalah sebagai berikut: 1) penyediaan rumah layak huni; 2) asuransi jiwa berupa makanan, pakaian, dan perawatan kesehatan; 3) mengisi waktu luang dengan rekreasi; 4) memberikan pembinaan mental, sosial, keterampilan, dan agama; dan 5) membuat pengaturan pemakaman atau sebutan lainnya.

Menurut penjelasan yang telah dikemukakan diatas, orang lanjut usia memerlukan layanan yang secara khusus

disesuaikan dengan masalah dan tuntutan mereka. Pelayanan dasar, pelayanan kesehatan, pelayanan yang berkaitan dengan unsur sosial, emosional, psikologis, dan spiritual, serta pelayanan lainnya, termasuk jenis pelayanan yang tersedia. Mengingat definisi sebelumnya, maka layanan sosial panti asuhan harus berhasil dalam mencapai tujuan mereka untuk menyelesaikan masalah dan mengatasi kebutuhan psikologis yang unik dari orang tua.

### **Dampak Pelayanan Sosial Terhadap Psikososial Lansia Yang Tinggal di Panti**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti terdahulu mengungkapkan bahwa pelayanan-pelayanan sosial yang dilakukan di dalam panti memberikan dampak yang baik terhadap lanjut usia dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya serta terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan psikososialnya.

Menurut penelitian Yulianti (2018), pelayanan sosial yang diberikan kepada lansia memiliki pengaruh yang sangat menguntungkan. Ia berpendapat bahwa program layanan yang ditawarkan memungkinkan setiap masalah yang dialami oleh lansia dapat ditangani secara bertahap dari waktu ke waktu, membantu membentuk lansia menjadi lebih aktif, mandiri, dan produktif.

Menurut Yaslina, dkk. Al. (2021), ketidakmampuan beradaptasi adalah masalah yang paling umum terjadi pada lansia. Menurut temuan penelitian, layanan sosial dapat membantu kemampuan lansia untuk beradaptasi. Hal tersebut didukung oleh Alpianti & Zulamri (2020) yang menemukan lansia dapat memanfaatkan bantuan sosial yang diberikan oleh UPT Dinas Sosial Tresna

Weridha dalam hal penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Hal ini sependapat dengan pernyataan Fadlurrohim (2020) bahwa program bantuan sosial berpengaruh terhadap penerimaan diri dan kemampuan lansia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Lansia mampu mengatasi kompleksitas permasalahan yang mereka hadapi akibat penurunan fisik, kondisi psikis, dan kondisi mental dengan memanfaatkan masa tuanya selama berada di panti asuhan, menurut peneliti yang juga menyatakan bahwa pelayanan sosial dapat ditawarkan kegiatan yang membantu lansia menyesuaikan diri, lansia mendapatkan perlindungan dan rasa aman.

Kondisi psikososial yang sering dijumpai pada lansia adalah depresi. Layanan yang ditawarkan oleh panti asuhan mungkin dapat membantu para lansia yang mengalami depresi untuk mengatasinya. Berdasarkan temuan penelitian Aris (2016), jelas bahwa pelayanan sosial melalui Group Activity Therapy (TAK)-Sensory Stimulation berdampak dalam penanganan lansia dengan depresi, dengan tingkat depresi pada orang-orang tersebut yang sebelumnya mengalami depresi sedang setelah itu tingkat depresi menjadi ringan dan lebih pulih.

Layanan sosial melalui senam yoga juga bisa digunakan untuk menyembuhkan depresi. Menurut penelitian Murtiyani et al. (2018) di Panti Sosial Lansia Pasuruan, senam yoga dapat menurunkan prevalensi depresi pada lansia. Ini karena pose yoga dapat membantu manula mengatur emosi, menenangkan hati, dan menemukan keharmonisan batin.

Penanganan masalah depresi juga dapat diatasi melalui intervensi keagamaan. Berdasarkan hasil penelitian Pramesona & Taneepanichskul (2018) menunjukkan bahwa

intervensi agama atau bimbingan kerohanian memiliki dampak yang sangat besar dalam mengurangi bahkan menghilangkan gejala-gejala depresi pada lansia.

Lansia juga sering bergumul dengan masalah kecemasan selain depresi. Menurut Rindayati et al. (2020), Kecemasan adalah suatu keadaan ketika timbul rasa tegang dan pikiran cemas. Layanan yang ditawarkan oleh panti asuhan dapat membantu orang tua mengatasi kecemasan mereka. Menurut studi oleh Yuniartika et al. (2021), latihan relaksasi progresif yang digunakan di panti jompo secara signifikan menurunkan tingkat kecemasan lansia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amigo & Mariati (2020) pada penanganan stress yang dialami lansia dapat diatasi melalui terapi musik dan video musik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa melalui terapi musik dan video musik efektif dalam mengurangi stress pada lansia. sejalan dengan penelitian Amigo & Mariati (2020), penelitian yang dilakukan oleh Mahyuni (2017) menunjukkan bahwa stress dapat diatasi melalui terapi tertawa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa melalui layanan terapi tertawa mampu menurunkan skor stress pada lansia.

Layanan sosial yang diberikan panti asuhan juga membantu para lansia yang kesepian. Lansia dapat memerangi perasaan kesepian dengan kegiatan bimbingan sosial, bimbingan konseling, kontak dengan perawat dan teman sebaya, kegiatan rekreasi, dan lain-lain. Konseling dapat membantu lansia mengatasi emosi kesepiannya, menurut penelitian Anggreini & Pobahi (2019). Program Socialization Group Activity Therapy (TAKS) di Lansia Jember Program sosial mendukung lansia dengan meningkatkan keterlibatan sosial mereka,

yang selanjutnya membantu mengatasi perasaan kesepian pada lansia itu sendiri, menurut penelitian Pambudi, Dewi, dan Sulistyorini (2017).

Penanganan rasa kesepian pada lansia juga tidak hanya dapat diatasi melalui kegiatan layanan-layanan sosial yang diberikan oleh panti seperti bimbingan konseling, terapi-terapi sosial, dan lainnya. Akan tetapi, masalah kesepian pada lansia ternyata dapat teratasi melalui kepedulian perawat (caregiver). Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Sya'diyah, et.al (2020) menunjukkan bahwa pengasuhan perawat dan kepeduliannya dalam merawat lansia mampu mencegah timbulnya rasa kesepian yang dialami oleh lanjut usia. Oleh karena itu, kepedulian perawat dalam mengasuh lansia juga mengatasi kesepian pada lansia.

Berdasarkan penelitian-penelitian tentang pelayanan sosial yang dilakukan kepada lanjut usia banyak menghasilkan dampak yang baik dan mampu membantu lansia dalam mengatasi setiap permasalahan-permasalahan yang dihadapinya khususnya aspek psikososialnya. Namun, masih ada pelayanan sosial yang diberikan kepada lanjut usia yang belum memberikan dampak yang signifikan. Seperti yang disampaikan oleh Yusamah (2020) dalam penelitiannya bahwa pelayanan sosial yang dilakukan melalui Layanan Dukungan Psikososial (LDP) masih belum memenuhi kebutuhan psikososial lansia yang dilihat dari ketidakpuasan lansia serta cenderung tidak bahagia. Kurangnya pemahaman pelaksana pelayanan menjadi salah satu penyebab terjadinya hal tersebut.

Berdasarkan beberapa kajian literatur, penyebab pelayanan sosial masih belum memberikan dampak yang signifikan terhadap lansia adalah dikarenakan adanya berbagai hambatan dan masalah yang terjadi

di dalam pelayanan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tambunan (2011) bahwa faktor penghambat pelaksanaan pelayanan sosial meliputi kurangnya kesiapan dan kepekaan para pekerja dalam memberikan layanan kepada lansia, kurangnya ketersediaan dana, serta sarana dan prasarana yang tidak memadai sehingga fasilitas yang digunakan oleh para lanjut usia sangatlah terbatas. Demikian pula, Yanti (2013) menambahkan bahwa hambatan yang dihadapi oleh Panti dalam memberikan pelayanan sosial kepada lansia adalah kualitas dan kuantitas SDM yang terbatas serta sarana dan prasarana yang tersedia sangat terbatas. Sehingga, akibatnya pelayanan sosial tersebut kurang memberikan dampak yang signifikan terhadap lanjut usia.

## **PENUTUP**

Layanan sosial untuk lansia dapat disediakan oleh berbagai organisasi, baik publik maupun swasta. Penyediaan layanan sosial untuk lansia merupakan komponen penting dan perlu untuk memungkinkan lansia beradaptasi dengan perubahan internal, menyelesaikan masalah psikososial, dan memenuhi tuntutan psikososial mereka. Dengan adanya pelayanan sosial, lansia yang menjadi lemah dan tidak berdaya akibat perubahan internal yang menimbulkan masalah baru bagi lansia itu sendiri dapat meningkatkan kemampuannya, mendapat dukungan, dan terdorong untuk merasa berdaya dan mampu menangani masalah yang sudah ada.

Lansia sendiri akan banyak diuntungkan dengan berkembangnya pelayanan sosial bagi lansia. Namun, tidak semua pelayanan sosial yang diberikan kepada lansia memiliki hasil yang positif bagi mereka. Hal ini disebabkan oleh tantangan dalam pelaksanaan pelayanan sosial, seperti

infrastruktur dan fasilitas yang tidak memadai, dan kurangnya sumber daya manusia yang memadai dan berkualitas tinggi yang menangani lansia. Penulis menyarankan agar panti asuhan membuat program pembekalan dan pelatihan untuk terus meningkatkan kemampuan sumber daya manusia sebagai cara untuk mengatasi hal tersebut. Hal ini dilakukan untuk lebih meningkatkan kemampuan sumber daya manusia yang bekerja dengan warga lanjut usia. Dan pada akhirnya mampu mengurangi permasalahan layanan sosial dalam panti.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini, terutama dosen pembimbing yang telah memberikan saran dan masukan sehingga artikel ini dapat dikerjakan sebaik mungkin hingga selesai. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menulis artikel ini, terutama kepada pihak-pihak yang telah menerbitkan tulisan ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afriansyah, A., & Santoso, M. B. (2020). PELAYANAN PANTI WERDHA TERHADAP ADAPTASI LANSIA. *Responsive*, 2(3). <https://doi.org/10.24198/responsive.v2i3.22925>
- Agustiana, L., & Prabo, H. (2017). Pengaruh Senam Lansia (Tai Chi) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Upt Pelayanan Sosial Lanjut Usia Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, XLII(May).
- Alpianti, A., & Zulamri, Z. (2020). Implementasi Bimbingan Sosial Dalam Penyesuaian Diri Bagi Lanjut Usia Di Upt Pelayanan Sosial Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling*

- Islam, I(2). <https://doi.org/10.24014/0.877287>
- Ambiya, Rizki. (2012). Pengaruh Pelayanan Sosial Bagi Lansia (Lanjut Usia) Terhadap Kesejahteraan Lansia Pada Badan Panti Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Di Ciparay Kabupaten Bandung. Tesis: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran
- Amigo, T. A. E., & Mariati. (2020). Music and video music therapy are effective in reducing stress among elderly at Yogyakarta social service center of Tresna Werdha, Abiyoso Pakem Unit, Sleman Regency. *Bali Medical Journal*, 9(1), 211–215. <https://doi.org/10.15562/BMJ.V9I1.1650>
- Anggarawati, T., & Sari, N. W. (2021). Peningkatan kualitas hidup lansia melalui *self-help group* Di Rumah Pelayanan sosial lanjut usia. *Ejr.Stikesmuhkudus.Ac.Id*, 6(1), 33–41. <https://ejr.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/ijp/article/view/1343>
- Angreini, D., & Pobahi, F. Y. (2019). Penanganan Loneliness Problem pada Lansia Ditinjau dari Program Bimbingan Konseling di Panti Sosial Tresna Werdha Madago, Tentena. *Jurnal Psikologi Indonesia Timur*.
- Ariani, N. K. P. (2020). Wana seraya nursing home (WSNH) integrated services to establish healthy and happy elderly: A qualitative study. *Bali Medical Journal*, 9(1), 276–278. <https://doi.org/10.15562/BMJ.V9I1.1629>
- Arifal Aris. (2016). Pengaruh terapi aktivitas kelompok (TAK)-stimulasi sensori terhadap tingkat depresi pada lansia di up t pelayanan sosial lanjut usia pasuruan berlokasi di babat kabupaten lamongan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Ariska, F., & Pratisti, W. D. (2022). *KEBAHAGIAAN LANSIA YANG TINGGAL DI PANTI WREDA*. Cross-Border. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1218>
- Aryati, S., Khoiruluswati, N. M., & Christianawati, A. (2020). The meaning of elderly welfare at Budi Dharma nursing home in Yogyakarta. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 451(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/451/1/012042>
- Azizah, Lilik Ma'rifatul. (2011). Aspek Psikososial Lanjut Usia. Diperoleh dari [https://www.academia.edu/29141138/Aspek Psikososial Lanjut Usia](https://www.academia.edu/29141138/Aspek_Psikososial_Lanjut_Usia)
- Badan Pusat Statistik. (2021). Statistik Penduduk Lanjut Usia. Badan Pusat Statistik. Diperoleh dari <https://www.bps.go.id/publication/2021/12/21/c3fd9f27372f6ddcf7462006/statistik-penduduk-lanjut-usia-2021.html>
- Bilgiler, S., Dergisi, E. A., Karmiyati, D., Rahmadiani, N. D., & Hasanati, N. (2020). Life Review Therapy for Improving the Psychological Wellbeing of Elderly... *Journal of Social Studies Education Research*, 11(4), 257–274. <https://www.learntechlib.org/p/218536/>
- Camelia, Kristika P. Dkk. 2015. “Dukungan Sosial Keluarga Dalam Memenuhi Kebutuhan Sosial Lansia di Panti.” *Share: Social Work Jurnal* 7(1) <https://dx.doi.org/10.24198/share.v7i1.13809>
- Cheung, G., Rivera-Rodriguez, C., Martinez-Ruiz, A., Ma'u, E., Ryan, B., Burholt, V., Bissielo, A., & Meehan, B. (2020). Impact of COVID-19 on the health and psychosocial status of vulnerable older adults: study protocol for an observational study. *BMC Public Health*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09900-1>
- Fadlurrohman, I. (2020). INTEGRASI PELAYANAN SOSIAL UNTUK MEMBANTU PENYESUAIAN DIRI LANJUT USIA (STUDI KASUS DI BALAI PERLINDUNGAN SOSIAL TRESNA WERDHA CIPARAY KABUPATEN BANDUNG). *Sosiohumaniora*, 22(2). <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v22i2.19789>

- Gunawan, P. V., & Sulasti, S. (2022). PERAN KELUARGA DALAM MENGATASI KERENTANAN LANJUT USIA. *Sosio Informa : Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 8(2). <https://doi.org/10.31595/inf.v8i2.3000>
- Hadipranoto, H., Satyadi, H., & Rostiana, R. (2020). GAMBARAN KUALITAS HIDUP LANSIA YANG TINGGAL DI PANTI SOSIAL TRESNA WREDA X JAKARTA. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 4(1). <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i1.7535.2020>
- Husen, Hasjuni. (2016). Identifikasi Perubahan Psikososial Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kendari Tahun 2016. Karya Tulis Ilmiah Politeknik Kesehatan Kendari. Diperoleh dari <http://repository.poltekkes-kdi.ac.id/391/1/GABUNGAN%20HASJUNI%20-%20Copy.pdf>
- Irawan, H. (2013). Gangguan Depresi pada Lanjut Usia. *Cermin Dunia Kedokteran*-210, 40(11).
- Kodaruddin, W. N., Sulastri, S., & Wibowo, H. (2020). Penerapan Aspek Keberfungsian Sosial Levin Sebagai Instrumen Asesmen di Panti Lansia Bojongbata Pematang. *JURNAL SOSIAL POLITIK*, 6(2), 236–252. <https://doi.org/10.22219/sospol.v6i2.12981>
- Kompasiana. (2022). 4 Dukungan Aspek Psikososial Yang Dibutuhkan Lansia. Diperoleh dari <https://www.kompasiana.com/niaafriana0850/628c9457bb4486261663c663/3-dukungan-aspek-psikososial-yang-dibutuhkan-lansia>
- Kusumawardani, D., & Andanawarih, P. (2018). PERAN POSYANDU LANSIA TERHADAP KESEHATAN LANSIA DI PERUMAHAN BINA GRIYA INDAH KOTA PEKALONGAN. *Siklus : Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*, 7(1). <https://doi.org/10.30591/siklus.v7i1.748>
- Mahyuni, I. (2017). PENGARUH TERAPI TERTAWA TERHADAP STRES PSIKOLOGIS PADA LANSIA DI UPT. PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA DAN ANAK BALITA WILAYAH MALINTANG. *Jurnal Pilar Kebidanan Namira Madina*, 3(1).
- Marliana, T., Keliat, B. A., Daulima, N. H. C., & Rahardjo, T. B. W. (2020). A concept analysis: Aloneness in elderly with depression. *Enfermeria Clinica*, 30, 6–9. <https://doi.org/10.1016/J.ENFCLI.2020.01.003>
- Mulyati, M., Rasha, R., & Martiatuti, K. (2018). PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP KUALITAS HIDUP DAN KESEJAHTERAAN LANSIA. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1). <https://doi.org/10.21009/jkkp.051.01>
- Murtiyani, N., Lestari, Y. A., Suidah, H., & Okhfarisi, H. R. (2018). PENGARUH SENAM YOGA TERHADAP DEPRESI PADA LANSIA DI UPT PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA PASURUAN, LAMONGAN. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 7(1). <https://doi.org/10.36720/nhjk.v7i1.29>
- Mu'sodah, N., & Aryati, D. P. (2023). Gambaran Tingkat Kemandirian Activities Daily Living Pada Lansia Di Panti Pelayanan Lanjut Usia Bojongbata Pematang. *Prosiding University Research Colloquium*, 1120–1126. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/2544>
- Nirmala, S. D. (2013). *Pengertian Lanjut usia - E-JURNAL*. <https://www.e-jurnal.com/2013/09/pengertian-lanjut-usia.html>
- Pambudi, W. E., Dewi, E. I., & Sulistyorini, L. (2017). Pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS) terhadap kemampuan interaksi sosial pada lansia dengan kesepian di pelayanan sosial lanjut usia (PSLU) jember. *Pustaka Kesehatan*, 5(2).
- Pei, Y., Gunawan, S., & Chich-Jen, S. (2014). Correlations between social engagement



- and quality of life of the elderly in China. *Revista Internacional de Sociologia*, 72(Extra 2), 105–118. <https://doi.org/10.3989/RIS.2013.08.15>
- Pepe, C. K., Krisnani, H., A., D. H. S., & Santoso., M. B. (2017). DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN SOSIAL LANSIA DI PANTI. *Share : Social Work Journal*, 7(1). <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13809>
- PERATURAN MENTERI SOSIAL REPUBLIK INDONESIA. (2012). *PERATURAN MENTERI SOSIAL REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2012 TENTANG PEDOMAN PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA*.
- Pramesona, B. A., & Taneepanichskul, S. (2018). Prevalence and risk factors of depression among Indonesian elderly: A nursing home-based cross-sectional study. *Neurology Psychiatry and Brain Research*, 30, 22–27. <https://doi.org/10.1016/J.NPBR.2018.04.004>
- Pramesona, B. A., & Taneepanichskul, S. (2018). The effect of religious intervention on depressive symptoms and quality of life among Indonesian elderly in nursing homes: A quasi-experimental study. *Clinical Interventions in Aging*, 13, 473–483. <https://doi.org/10.2147/CIA.S162946>
- Priyoto. (2017). Hubungan Depresi dengan Kejadian Hipertensi pada Lanjut Usia di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Kecamatan Selosari Kabupaten Magetan. *Jurnal Warta Bhakti Husada Mulia*, 4(1).
- Purwo Soewignjo, Irawan, E., Fatih, H. al, Saputri, U., & Saputra, A. (2020). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia Ciparay. *Jurnal Keperawatan BSI, Vol. 8*, 8(2).
- Putri, D. A. (2019). Status Psikososial Lansia Di Pstw Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta Tahun 2019. *Poltekkes Joga*, 53(9).
- Qamariah, R., & Sudrajat, A. (2013). *MOTIF KELUARGA DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN PSIKOSOSIAL LANSIA*
- Rindayati, R., Nasir, A., & Astriani, Y. (2020). Gambaran Kejadian dan Tingkat Kecemasan pada Lanjut Usia. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 5(2). <https://doi.org/10.22146/jkesvo.53948>
- Rohmaniah, K. A., & Aryati, D. P. (2021). Gambaran Tingkat Depresi Pada Lansia Yang Tinggal Dipanti Sosial : Literature Review. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.657>
- Rosita, R. (2016). HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT DEPRESI LANSIA DI KELURAHAN MARICAYA MAKASSAR. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN SANDI HUSADA*, 4(1). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v4i1.78>
- Ryan, R., & Deci, E. L. (2017). Self-Determination Theory An Introduction and Overview. In *Self-determination theory: basic psychological needs in motivation, development, and wellness*.
- Sabeena, P. K., & Kumar, V. S. (2022). PSYCHO-SOCIAL INTERVENTION FOR MANAGING DEPRESSION AMONG OLDER ADULTS – A META-ANALYSIS. *Journal of Evidence-Based Psychotherapies*, 22(2), 1–30. <https://doi.org/10.24193/jebp.2022.2.10>
- Sangaji, Ayu Indira. (2017). Peran Panti Sosial Dalam Penanganan Lansia (Studi Pada Panti Sosial Tresna Werdha Gau Mabaji Kabupaten Gowa). Diperoleh dari <http://eprints.unm.ac.id/5822/>
- Selian, A., Loebis, B., Amin, M. M., & Mahdinasari, N. (2021). Factors related to the depression score in the elderly at the social service of the dharma asri binjai nursing home. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9, 9–12.



- <https://doi.org/10.3889/OAMJMS.2021.6279>
- Subekti, I. (2017). Perubahan Psikososial Lanjut Usia Tinggal Sendiri di Rumah. *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia*, 3(1).
- Sulastris, S., & Humaedi, S. (2017). PELAYANAN LANJUT USIA TERLANTAR DALAM PANTI. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14225>
- Supriadi. (2015). Lanjut usia dan permasalahannya. *Jurnal PPKn & Hukum*, 10(2).
- Susanti, N., Saam, Z., Nofrizal, N., Tamal, Z., & Hasrianto, N. (2021). Elderly psychological conditions in the nursing home tresna werdha (Pstw): A study descriptive riau and West Sumatra Indonesia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9, 1393–1397. <https://doi.org/10.3889/OAMJMS.2021.6219>
- Sya'diyah, H., Nursalam, N., Mahmudah, M., & Wicaksono, W. P. (2020). Relationship between caring nurses and elderly loneliness. *Journal of Public Health Research*, 9(2), 152–155. <https://doi.org/10.4081/JPHR.2020.1829>
- Tambunan, Yuni Yanti R. (2011). Analisis Hambatan Yang Dihadapi Lansia Dalam Memperoleh Pelayanan Kesehatan dan Pelayanan Sosial (Studi Pada Panti Jompo Werdha Hana Bandar Lampung). Diperoleh dari <https://123dok.com/document/7q0xk4gq-analysis-obstacles-elderly-obtaining-services-studies-nursing-institution.html>
- Trisanto, Aris. (2020). Dukungan Kesehatan Jiwa Dan Psikososial (DKJPS) Dalam Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Sosio Informa*, 6(2). Diperoleh dari <https://doi.org/10.33007/inf.v6i2.2348>
- Triwanti, S. P., Ishartono, I., & Gutama, A. S. (2014). PERAN PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA DALAM UPAYA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN LANSIA. *Share : Social Work Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/share.v4i2.13072>
- Uche, Okala A. (2020). Social Work Services Available to Elderly Persons in Nigeria. *International Journal of Research in Arts and Social Sciences* from <https://academicexcellencesociety.com/social-work-services-available-to-elderly.pdf>
- Ulfa, Maulia., Muammar., & Yahya, Mursyid. (2021). Hubungan Perubahan Psikososial Dengan Kualitas Hidup Lansia. *Darussalam Indonesian Journal of Nursing and Midwifery* Volume 2, Nomor 1, Page 81-88. Diperoleh dari <http://jurnal.sdl.ac.id/index.php/dij/article/view/41/36>
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA. (1998). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 13 TAHUN 1998 TENTANG KESEJAHTERAAN LANJUT USI*. [www.bphn.go.id](http://www.bphn.go.id)
- Wirawan, Yawan Y., CPS, Yudistiga., & Hilkia, G Calvin. (2018). *Memahami Kebutuhan dan Permasalahan Umum Kaum Lansia*. Diperoleh dari [https://www.academia.edu/43889827/Memahami\\_Kebutuhan\\_dan\\_Permasalahan\\_Umum\\_Kaum\\_Lanjut\\_Usia](https://www.academia.edu/43889827/Memahami_Kebutuhan_dan_Permasalahan_Umum_Kaum_Lanjut_Usia)
- Wulansari, W., Margawati, A., & Hadi W, R. (2018). EFFECT OF BRAIN EXERCISE AND BENSON RELAXATION THERAPY ON DEPRESSION LEVEL IN THE ELDERLY IN THE ELDERLY SOCIAL SERVICE UNIT. *Belitung Nursing Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.33546/bnj.361>
- Yanti, Rima Dwi. (2013). Studi Tentang Pelayanan Lanjut Usia Pada Unit Pelaksana Teknis Daerah (Uptd) Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri di Kota Samarinda. *eJournal Administrasi Negara* Volume 1, Nomor 2, 2013:749-762. Diperoleh dari

- [https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/08/Rima%20Dwi%20Yanti%20\(08-23-13-02-17-16\).pdf](https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/08/Rima%20Dwi%20Yanti%20(08-23-13-02-17-16).pdf)
- Yaslina, Y., Maidaliza, M., & Srimutia, R. (2021). Aspek Fisik dan Psikososial terhadap Status Fungsional pada Lansia. *PROSIDING SEMINAR KESEHATAN PERINTIS*, 4(2), 68–73. <https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/PSKP/article/view/724>
- Yulianti, Y. (2020). Dampak Program Elderly Day Care Service Terhadap Kesejahteraan Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Dharma Bekasi. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 7(2). <https://doi.org/10.15408/empati.v7i2.11596>
- Yuniartika, W., Sudaryanto, A., & Kumalasari, A. Z. (2021). Reducing anxiety level by using progressive relaxation among the elderly people in the nursing home. *Enfermeria Clinica*, 31, S381–S385. <https://doi.org/10.1016/J.ENFCLI.2020.09.030>
- Yusamah, U. B. (2020). Layanan Dukungan Psikososial Bagi Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werdha DKI Jakarta (Studi Kasus di PSTW Budi Mulya 3, DKI Jakarta). *Jurnal Pembangunan Dan Administrasi Publik*.
- Zastrow, Charles. 2017. *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People*. Canada: Nelson Education Ltd.
- Zulfitri, R., Sabrian, F., & Herlina. (2019). Sociodemographic characteristics and psychosocial wellbeing of elderly with chronic illnesses who live with family at home. *Enfermeria Clinica*, 29, 34–37. <https://doi.org/10.1016/J.ENFCLI.2018.11.014>